

Kasetyan

oleh : Endang Setyaningsih

(Pembimbing Tugas Akhir :Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn. dan Indah Nuraini,
SST.,M.Hum.)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat email : e.setya.n25@gmail.com

RINGKASAN

Karya Tari Berjudul *Kasetyan* adalah komposisi tari puteri yang berbentuk srimpen, yakni refleksi kesetiaan atau sikap tidak ingkar janji Dewi Draupadi yang diambil dari cerita Mahabharata. Draupadi sebagai putri dari kerajaan Pancala yang dilahirkan dari api pemujaan yang kemudian menjadi istri Raja Yudhistira. Karya ini berangkat dari rangsang idesional dan gagasan yang kemudian memilih tema

kesetiaan Draupadi dengan tipe tari Dramatik. Mode penyajian adalah simbolisrepresentasional dengan menggunakan empat penari puteri. Ide penciptaan karya merupakan hasil eksplorasi dan analisis dari pola-pola gerak tari tradisi puteri yaitu tari Srimpi. Pengembangan gerakannya mengacu pada motif gerak tari tradisi puteri gaya Surakarta, seperti gerak *lenggut*, *manglung*, *lumaksana laras maju mundur*, *ogek lambung*, *sembahan laras*, *sekar suwun* dan berbagai motif gerak bahkan *sendi*. Aspek koreografi lain yang mendukung penciptaan karya ini adalah penataan *setting* panggung yang menggunakan trap di area *up center* sebagai dimensi ruang yang berbeda untuk mendukung perjalanan tiap adegan.

ABSTRACT

A Dance titled Kasetyan is a composition of a female dance which have a form of srimpen, this dance is a reflection of a loyalty or Goddess Draupadi's attitude that doesn't break a promise which taken from the Mahabharata. Draupadi as the daughter of Panchala born from veneration fire which later became the wife of King Yudhishthira. This artwork departs from the idea that excitatory idesional and then choose the theme of Draupadi's loyalty with the Dramatic type dance. The presentation mode is symbolic-representational using four female dancers. The idea from the creation of this artwork is the result of exploration and analysis from the patterns of traditional female dance called Srimpi. Development of the choreography refers to the motion motive of female traditional dance from Surakarta style, such as lenggut motion, manglung, lumaksana laras maju mundur, ogek lambung, sembahlan laras, sekar suwun and various motifs motion even the joints. Another aspect of choreography that supports the creation of this artwork is the arrangement of stage setting that uses trap in up center area as another dimension to support the plot of each scene.

keywords : loyalty, motion motif, traditonal dance from Surakarta style, srimpen

I. PENDAHULUAN

Karya tari dengan judul *Kasetyan* adalah komposisi tari puteri kelompok yang berbentuk *srimpen*. *Srimpen* sendiri merupakan bentuk tari yang mengacu dan mengikuti pola-pola tari *Serimpi*. Konsep tari *serimpi* yang bersifat simbolis direfleksikan dalam karya ini dengan merepresentasikan suatu gejolak hati seorang Drupadi sebagai simbolisasi wanita ideal Jawa. Berdasarkan konsep tari maka kualitas penyajiannya ditata kedalam suasana dramatik yang disesuaikan dengan kebutuhan garapan. Sumber gerak yang diambil sebagai motif dasar meliputi gerak *lenggut, manglung, lumaksana lara maju mundur, ogek lambung, sembahan laras, sekar suwun* dan berbagai motif gerak bahkan *sendi* yang terdapat dalam tari tradisi gaya Surakarta.

Pada kesempatan ini penata tari menciptakan karya tari yang mengacu pada gerak tari tradisi gaya Surakarta dengan berpijak pada pola-pola tradisi tari *Srimpi* dengan mengutamakan *Hasta Sawanda* yang merupakan delapan norma atau aturan dalam menari tradisi gaya Surakarta. *Hasta Sawanda* meliputi *pacak, pancad, ulat, lulut, wilet, luwes, wirama, gendhing*. Karya ini terinspirasi dari cerita pewayangan Jawa yaitu epos besar Mahabarata dengan menjadikan Drupadi sebagai tokoh inspirasi. Dari bejana api pemujaan keluar seorang putri cantik berkulit hitam manis yaitu Drupadi, lihat kami memberimu gadis ini, hadiah diluar yang kau minta, Rawatlah dia dengan baik, karena dia akan mengubah jalannya sejarah (Chitra, Banerjee, Divakaruni., *The Palace of Illusions Istana Khayalan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 209. p.24). Proses istimewa pada kelahiran Drupadi menjadikan Drupadi sebagai tokoh wanita istimewa khususnya bagi penata. Keistimewaan Drupadi

diimbangi dengan sikap Drupadi sebagai wanita yang teguh hati dan setia. Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat (<http://www.jasdesainwebsite.net/renungan/ke>

[setiaan-adalah-perjuangan-dananugerah](#). php diunduh pada 24 februari 2015). Drupadi wanita yang istimewa, pralambang istri yang setia. Kesetiaan Drupadi dapat dirasakan pada saat masa pengasingan dihutan selama 12 tahun dan 1 tahun penyamaran, Drupadi sangat setia dan penuh cinta kasih dengan kerelaannya mendampingi Pandawa. Sikap setia hendaknya mampu mengajarkan pada manusia untuk senantiasa berperilaku baik, sikap setia juga mampu menuntun setiap manusia untuk mampu berperilaku jujur.

Kesetiaan Drupadi bergejolak dengan keharusan seorang wanita untuk menjaga kehormatannya. Pada sebuah lakon Pandawa Dadu, Drupadi berada pada kondisi yang menyulitkan dirinya. Drupadi menjadi taruhan dalam sebuah perjudian antara Yudhistira dan Duryudana yang dimainkan oleh Sengkuni. Yudhistira kalah dan mengakibatkan Drupadi harus rela menjadi Budak Para Kurawa dan mendapatkan ketidak-adilan dengan dilucutnya pakaian Drupadi oleh tangan Dursasana. Pada titik inilah yang menjadi sumber inspirasi penata tari dalam merepresentasikan sikap setia yang dimiliki Drupadi. Kesetiaan Drupadi terhadap suami tak seharusnya membawa dirinya dalam perbudakan yang harus berakibat pada tindak pelecehan atas kehormatannya. Namun keadaan ini, membawa Drupadi pada keyakinan bahwa sang Dewa pasti akan melindungi Drupadi, karena keikhlasannya memenuhi kekalahan sang suami demi kesetiaannya. Hingga kekuatan dewa terwujud dengan keadaan kain Drupadi yang tidak pernah habis ketika dilucuti oleh Dursasana. Akhirnya keikhlasan dan keyakinan pada sang Dewa berlandaskan asas kesetiaan telah membimbing Drupadi untuk berbuat yang terbaik

Mentransformasikan dan mengkorelasikan bagian penting dalam cerita Mahabarata yang berfokus pada tokoh Drupadi sebagai pralambang istri yang setia. Serta merepresentasikan sikap Setia dengan berdasarkan unsur pengalaman kinestetik dalam gerak tari tradisi gaya Surakarta. Penata

merumuskan suatu Penyatukan dua bentuk motifasi penciptaan karya ini kedalam bentuk koreografi kelompok. Sehingga menjadikan karya tersebut sebagai sebuah pengembangan bentuk baru dengan mengutamakan tradisi sebagai nafas dan langkah spirit penciptaan karya.

Menyampaikan nilai-nilai dan norma ajaran dalam wayang yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan nilai kehidupan yang mampu membimbing manusia untuk senantiasa berbuat yang terbaik adalah tujuan pembuatan karya ini. Harapannya semoga karya ini dapat Menyegarkan kembali sebuah karya tari kelompok yang berangkat dari tradisi dalam upaya meningkatkan apresiasi tari tradisi khususnya gaya Surakarta yang mampu membangkitkan kembali kecintaan seorang seniman muda terhadap tari tradisi.

II. Pembahasan

Tari *Serimpi* yang merupakan jenis tari kelompok yang dimiliki oleh tradisi tari Jawa, menjadi sebuah objek acuan dasar pembuatan karya tari Kasetyan. Tari *Serimpi* yang merupakan sebuah pusaka keraton memiliki karakter agung dan sakral menjadi pertimbangan terkait dengan karakter yang dimiliki Drupadi sebagai seorang putri yang diagungkan. Tari Srimpi yang memiliki konsep tari menggunakan empat penari disimbolkan sebagai gambaran dalam konsep Jawa yaitu *keblat papat limo pancer*. Pepatah ini merupakan bentuk perputaran roda kehidupan dimana setiap manusia harus mampu mengendalikan nafsu dunia dan menerima takdir dengan penuh keikhlasan.

Konsep dasar tari yang menjadi lanjutan dari konsep penciptaan tari adalah sebagai berikut:

A. Rangsang Tari karya tari ini bermula dari rangsang idesional tentang cerita Drupadi dalam Mahabara yang didasari dengan rangsang kinestetik atas pengalaman kinestetik. kemudian rangsang dilanjutkan

dengan rangsang audio gendhing bedhayan, rangsang visual wayang kulit *sejatine Drupadi* oleh Ki Dhalang Manteb Soedarsono dan rangsang rabaan terhadap properti.

B. Tema karya meyelaraskan dengan keistimewaan Drupadi dan pralambang Drupadi sebagai istri yang setia. Maka kesetiaan menjadi tema karya tari *Kasetyan*.

C. Judul karya diambil dari kata dalam bahasa Jawa yaitu *setya* yang berate sikap tidak ingkar janji yang di beri awalan *ka-* dan akhiran *-an*. *Kasetyan* menjadi sebuah bentuk kata kerja yang berarti sikap mencurahkan rasa setia baik kepada Tuhan, Raja seseorang atau kelompok

D. Tari kasetyan memiliki Tipe tari Dramatik yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Jacqueline, Smith, op, cit, p.27).

E. Mode penyajian disampaikan secara simbolik-representasional dengan dominan simbolik sebagai penyampaian arti gerak yang tidak disampaikan secara realis. Karya ini dibagi dalam 5 bagian yang terdiri dari intriduksi, adegan I, adegan II, adegan III dan ending.

F. Gerak tari disampaikan dengan penuh kelembutan yang mengacu pada gerak-gerak tari tradisi gaya surakarta. Beberapa motif gerak yang menjadi dasar pengembangan adalah gerak lenggut, lumaksana laras maju mundur, ogek lambung, sekar suwun dan beberapa gerak yang lain serta sendi gerak.

G. Penari menggunakan empat penari putri yang disesuaikan dengan jumlah penari tari serimpi sebagai acuan pola-pola tari kasetyan.

H. Properti tari menggunakan dhadhap yang dimaknai sebagai senjata dan symbol

keberadaan Drupadi sebagai inspirasi karya tari Kasetyan

I. Tata rias dan busana merupakan aspek visual utama yang harus diolah sebaik mungkin untuk mendukung tersampainya sebuah karya tari. Menggunakan riasa korekti dengan desain kostum mamakai dhodot alit modifikasi menjadi pilihan yang tepat pada karya ini. Desain dhodot alit dipilih dengan menyesuaikan karakter Drupadi sebagai seorang Ratu. Tatanan Rambut memakai sunggar dengan gelungan rambut menyerupai gelung tekuk. Penambahan garuda mungkur pada gelungan menjadi pilihan sebagai penojolan karakter wayang Drupadi.

J. Musik tari yang dipilih adalah iringan tari bedhayan yang dikomposisikan kembali dengan acuan menggunakan konsep serimpi dengan media seperangkat gamelan jawa laras slendro.

K. Tata rupa pentas karya tari kasetyan mencoba untuk membuat dua dimensi ruang dalam satu panggung pertunjukan. Simbolisasi ruang yang berbeda disampaikan dengan keberadaan setting trap dengan ukuran luas 3x3 membentuk persegi sama sisi yang diletakkan di up center pada bagian panggung.

L. Tata cahaya sebagai ornamen penting dalam pertunjukan yang membatu ketajaman visual yang sampai kepada penglihatan penonton memilih beberapa jenis warna seperti zenith blue, dolden amber, full C. T. Blue, no colour.

Seorang penata tari selalu memiliki cara sendiri untuk mengawali ataupun menyelesaikan sebuah proses penciptaan karya tari. Mengawali proses untuk berkarya hal yang paling mendasar yaitu sebuah ide atau gagasan, ide karya tari Kasetyan ini terinspirasi dari cerita Mahabarata dengan tokoh wanita yaitu Drupadi sebagai tokoh inspirasi dalam karya ini. Ide yang kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber-sumber cerita Mahabarata yang diyakini penata tari

memiliki kesamaan dengan adat-istiadat tradisi orang Jawa. Pencarian mengenai sumber cerita Mahabarata dengan mencari kedalaman karakter berdasarkan sumber tertulis maupun visualisasi. Permainan wayang kulit pada tokoh Drupadi merupakan tahap awal bagi penata tari dalam proses pembuatan karya ini.

Proses pembuatan karya ini, penata tari menggunakan beberapa metode yang sudah pernah dilakukan oleh penata tari lainnya dengan berdasarkan Buku Pedoman Dasar Penata Tari oleh Lois Ellfeldt terjemahan Sal Murgiyanto. Lois membagi metode mencipta sebuah karya tari melalui tiga tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Eksplorasi menjadi tahap awal setelah menentukan ide garapan pada tahap ini dibutuhkan waktu yang cukup lama atau bahkan dilakukan berkali-kali untuk menemukan hal baru sampai akhirnya mendapatkan tehnik-tehnik baru yang terdapat pada satu bentuk gerak. Penata tari bereksplorasi, dengan melakukan berbagai bentuk dari gerak lenggut, nglayang dan lumaksana laras maju mundur, yang kemudian dari gerak itu penata tari mampu mengekspresikan berbagai rasa diantaranya: bentuk-bentuk rasa kesedihan, penghormatan, kepasrahan, ketulusan, kesetiaan dan kebimbangan.

Pada tahap ini penata tari mencoba menggerakkan anggota tubuhnya dengan dasar gerak mengalun, seperti lenggut dan nglayang, sehingga penata tari menemukan beberapa motif. Saat lenggut penuh dengan kelembutan dilakukan dengan gerak yang lembut kemudian nglayang dengan wajah menengadah sebagai ekspresi bentuk komunikasi jiwa dengan Tuhan. Kemudian gerak lenggut lagi dengan disertai gerakan badan seperti membuat setengah lingkaran, adapun gerakan ini juga bisa dilakukan dengan posisi berdiri.

Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi, berbagai bentuk kekayaan gerak yang telah didapat, akan disusun dan dikomposisikan dari adegan peradegan. Penata

tari mulai mengkomposisikan gerak yang kemudian disesuaikan dengan urutan adengan. Setiap gerak yang dipilih dipertimbangkan dengan ekspresi gerak itu sendiri untuk menyampaikan maksud dari tiap-tiap adegan.

Meninjau dari tokoh Drupadi tentu terdapat banyak hal yang dapat diangkat sebagai tema dalam sebuah penciptaan tari, Drupadi yang memiliki banyak peran dalam cerita wayang menyimpan banyak hal menarik sebagai bahan dasar. Berdasarkan proses belajar penata tari yang lekat dengan kebudayaan Jawa, menumbuhkan kecintaan terhadap cerita wayang, yang akhirnya memilih Drupadi sebagai tokoh wanita yang menjadi inspirasi. Kaitannya tokoh Drupadi dengan tema Kesetiaan yang dipilih oleh penata tari juga memiliki dasar dan sumber acuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Praduga penata tari mengklaim Drupadi sebagai istri yang setia tersampaikan melalui berbagai buku seperti dalam buku yang berjudul *Drupadi Permaisuri Pandawa* yang Teguh Hati karya Apriastuti Rahayu tahun 2009 dan video pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Sejatine Drupadi* oleh Ki Dalang Manteb Soedarsono tahun 2008. Dua sumber acuan tersebut menegaskan bahwa Drupadi merupakan istri yang setia dengan kerelaannya mendampingi Pandawa.

III Hasil Penciptaan

A. Hasil Penciptaan Karya

Pada adengan introduksi, penata tari menggambarkan sebuah upacara yang penuh doa pada pemujaan api suci. Gerak-gerak yang dipilih sebagai penggambaran Raja Drupada adalah gerakan sembahan yang disimbolkan sebagai kerendahan Drupada terhadap Api pemujaan saat memohon anugerah seorang anak. Gerak selanjutnya yang menjadi materi untuk mempresentasikan adegan ini adalah gerak *mangling* yang diekspresikan sebagai bentuk kesedihan seorang raja Drupada dengan membawa dendam meminta seorang anak untuk membalaskan dendam. Gerakan dengan

menengadahkan wajah hingga menghadap keatas dimaksudkan sebagai kesungguhan seorang Raja Drupada dalam menjalankan upacara pemujaan ini yang pada dasar sifat raja Drupada masih menghiasi yaitu sifat sombong dalam pemujaan ini.



Gambar 1 : Sembahan sebagai sikap mengawali sebuah tari dalam doa.
(Foto : F. Prasetya 2015)

Adegan I adalah kelahiran Drupadi dari sebuah api pemujaan. Kelahiran Drupadi disampaikan melalui komposisi atau pola gerak dengan mengatur pola lantai dan permainan level antar penari, dengan tiga penari didepan dan saat bersamaan tiga penari turun dari trap kemudian jengkeng maka satu penari diatas trap dengan perlahan berdiri dari posisi sebelumnya.

Adegan II adalah keraguan Drupadi saat menerima sayembara Gandamana untuk mendapatkan seorang kesatria yang tangguh sebagai suami Drupadi. Penata tari merepresentasikan keraguan Drupadi melalui gerak yang diulang-ulang dengan jalan yang dilakukan maju dan kembali lagi mundur juga dengan gerak ogek lambung yang diekspresikan sebagai sikap tidak menentu ingin kekanan atau kekiri. Gerak dasar yang dipakai dalam adegan ini adalah ragam lembahan laras maju mundur yang dikembangkan oleh penata tari dengan mengambil esensi gerakannya saja.

Adekan III menyajikan latar kejadian pada saat lakon Pandawa bermain Dadu, pada lakon inilah Drupadi mendapati kehormatannya dilecehkan oleh Dursasana dan para kurawa karena menjadi taruhan dalam permainan dadu tanpa mendapatkan pembelaan apapun dari Pandawa. Rambut Drupadi dijambak dan pakaian Drupadi dilucuti. Adegan ini ditandai dengan mulai memainkan dhadhap dengan sedikit pertentangan, memainkan dhadhap disini dimaknai sebagai bentuk keraguan Drupadi dan Pandawa untuk menerima undangan bermain dadu dari Duryudana.

Permainan dadu dimulai ketika empat penari menaiki trap sebagai penggambaran keberangkatan Pandawa ke Hastinapura untuk memenuhi undangan Duryudana. Permainan dadu yang dimainkan oleh Duryudana dan Yudhistira disimbolkan dengan dua penari yang melakukan koreografi saling silang, saling berebut dan bersama memutar dhadhap sebagai simbolisasi sedang memainkan dadu. Akhir permainan ditandai dengan saling melempar dhadhap dengan maksud penyerahan kekalahan yang diterima oleh Yudhistira. Sementara dua penari melakukan gerakan dengan level rendah dan dengan gerakan yang sama yang kemudian dilanjutkan berdiri dan bertukar tempat dengan penari sebelumnya dengan melakukan gerakan yang sama yaitu melempar dhadhap.

Ending dari adegan ini adalah memberikan kesan terakhir bagi penonton bahwa seperti apapun duka dan lara yang dialami oleh Drupadi tidak mempengaruhi ketulusan dan kesetiaan Drupadi. Drupadi tetap setia mendampingi Pandawa. Hikmah dari kesetiaan Drupadi telah membimbing Drupadi untuk selalu memilih berbuat yang terbaik.

Pada karya ini menghasilkan 14 motif hasil penciptaan gerak diantaranya: Motif Sembahan, Motif Donga Drupada, Pangumpul Kurban, Sumuruping Dahana, Pangucap syukur, Motif Karaguan, Lampahan sayembara, Sayembara gandamana, *Tangis*

Drupadi, Perang Batin, Pandawa dadu, *Pasrahing Manah, Kasetyan*



Gambar 2 : Sikap empat penari pada motif kasetyan (Foto : F. Prasetya. 2015)

B. Hasil Penciptaan Tata Rias, Busana dan Properti

Pencitraan Drupadi sebagai seorang putri yang memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang Ratu, penata tari memilih model kostum mengenakan dhodot alit penari dan yang dimodifikasi dengan mempertimbangkan keleluasaan gerak ornamen-ornamen yang berguna dan bermanfaat serta mampu menyampaikan satu maksud dalam setiap ornamen yang diciptakan.

Pemilihan warna pada busana adalah warna biru yang dikontraskan dengan warna merah, dimana biru diartikan penata tari sebagai simbol warna dari keagungan, keanggunan dan kewibawaan Drupadi sebagai seorang Putri dan Ratu. Warna merah menyampaikan maksud dari karakter Drupadi yang wibawa, warna merah juga merupakan simbol api yang kemudian dikaitkan oleh penata tari dalam kesatuan karakter tegas pada sifat api. Warna biru dan merah akan dikontraskan oleh penata tari pada kain lembaran yang akan dijadikan *dhodotan* dengan motif parang dengan Blumbangan warna putih. Motif parang dipilih untuk mewakili karakter wayang pada sosok Drupadi, sedangkan Blumbangan warna

putih menyimbolkan kesucian seorang yang baru saja dilahirkan.

Kostum lainnya adalah pemilihan samparan sebagai desain kostum dengan alasan pertama kain samparan merupakan ciri khas dari tari tradisi gaya Surakarta. Kedua makna samparan diyakini bahwa itu bentuk ketelitian seorang wanita dalam menyikapi kehidupan terutama dalam berumah tangga, dengan ketelitiannya mampu menyingkirkan sebuah kepentingan lain demi kebutuhan yang lebih penting dengan simbolisasi gerakan kaki yang menyampar kain samparan.

Properti yang dipilih penata tari yang paling utama adalah Dhadhap dengan terdapat wayang Drupadi yang dihiasi dengan ornamen api yang menyimbolkan asal kelahiran Drupadi. Fungsi Wayang Drupadi sebagai simbol karya ini terinspirasi dari Dewi Drupadi dengan segala kelemahan lembut dan kesetiannya terhadap Yudhistira dan para Pandawa. Pada adegan introduksi dhadhap berfungsi sebagai simbol kewibawaan bagi penari dengan membawa persenjataan dalam menari. Senjata pada adegan introduksi bukan hanya untuk perang namun juga untuk melindungi diri.

Pada adegan introduksi dhadhap juga di pakai sebagai simbolisasi kewaspadaan dalam sikap memanah. Pada adegan satu saat pemujaan tiga dhadhap diletakkan dan disatukan dalam satu titik fokus diatas trap dan dikelilingi dengan tiga penari sebagai simbol kesatuan rasa dan kesungguhan serta keagungan dalam pelaksanaan upacara api pemujaan untuk kelahiran Drupadi. Bagian kelahiran Drupadi dhadhap berfungsi sebagai kesatuan penari yang telah lahir menjadi Drupadi, dengan diletakkannya dhadhap disamping penari.

Adegan dua menyimbolkan keraguan Drupadi dengan dhadhap sebagai teman Drupadi yang selalu menemani dalam mengambil keputusan. Teman Drupadi yang dimaksud adalah hati Drupadi sendiri. Pada adegan tiga yang menggambarkan adegan permainan dadu, dhadhap sebagai senjata juga di aplikasikan sebagai dadu dengan cara

memutarkan properti seperti sedang memutarkan dadu.



Gambar 3: Properti dhadhap dan kostum serta perhiasan tari Kasetyan.
(foto: F. Prasetya 2015)

IV. Kesimpulan

Karya Tari Berjudul Kasetyan adalah komposisi tari puteri yang berbentuk srimpen. dengan ide penciptaannya bersumber dari cerita Mahabarata dalam pewayangan Jawa. Terinspirasi oleh wayang Drupadi dan memiliki konsep penyajian yang berangkat dari seni tari tradisi dengan gerak mengacu pada gerak tari tradisi gaya Surakarta. Konsep penyajian karya ini megacu pada bentuk tari jawa dengan konsep empat penari yaitu tari Srimpi. Acuan yang digunakan dalam tari Srimpi yang diaplikasikan kedalam tari Kasetyan adalah kesamaan menggunakan empat penari, menggunakan kostum yang sama, tidak ada penokohan, namun menggelarkan sebuah cerita didalamnya, dengan mengutamakan makna simbolis dari setiap gerak.

Pengembangan karya ini yang telah mengacu pada tari srimpi adalah Perbedaan pada pola lantai tari yang mengalami banyak perkembangan pola lantai dn gerak. Pada tari Srimpi tidak mengenal beberapa pola lantai yang terdapat pada tari Kasetyan karena dalam tari Srimpi selalu memiliki aturan dan pola

beberapa gawang yang harus dijaga. Berdasarkan proses belajar memiliki berbagai metode, konsep tehnik pembentukan, dalam penciptaan tari variasi gerak, ruang, waktu dan tenaga serta berbagai bahan yang dapat dieksplorasi untuk sebuah penciptaan karya. Berdasarkan pengetahuan yang dipelajari penata tari dalam proses perkuliahan penata tari berusaha menggelar tari tradisi dengan mengaplikasikan hasil proses pembelajaran tentang koreografi kelompok dengan materi tari Srimpi.

Komposisi tari ini merupakan refleksi kesetiaan atau sikap tidak ingkar janji sosok Dewi Drupadi sebagai istri raja Yudistira dari cerita Mahabharata.

Aktualisasi pribadi Drupadi dalam karya tari ini mencerminkan sosok individu yang hidupnya diabdikan untuk menjaga kesinambungan kehidupan keluarga Pandawa.

Representasi kesetiaan dan keikhlasan Dewi Drupadi dielaborasi melalui gerak tari yang didistorsi dan distilasi yang mengacu pada motif-motif gerak tari tradisi gaya Surakarta.

Drupadi sebagai simbol wanita yang ideal menurut pandangan dunia pewayangan merupakan tokoh panutan yang mencerminkan watak putri Jawa. Dewi Welas Asih, setia dan simbol kehormatan seorang putri Jawa.



Gambar 4 : seluruh pendukung tari kasetyan
(Foto : F. Prasetya 2015)

Daftar Sumber Acuan

a. Sumber Tertulis

- Amir, Hazim 1991. Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Brakel, Clara-Papenhuyzen (1991). Seni Tari Jawa. Tradisi Surakarta dan Peristilahannya. ILDEP-RUL: Jakarta
- Divakaruni, Chitra Banerjee (2009). The Palace of Illusions Istana Khayalan. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Ellfeldt, Lois (1977). A Primer for Choreographers. Terjemahan Sal Murgiyanto. Pedoman Dasar Penata Tari. Lemabaga Pendidikan Kesenian Jakarta : Jakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo (2011). Koreografi Bentuk, Teknik, Isi. Cipta Media: Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M, (1988) Creating Through Dance, New Jersey : Priceton Book Company.
- Hermanu, (2012). Serimpi 1925. Bentara Budaya Yogyakarta : Yogyakarta.
- Komandoko, Gamal (2009). Bharatayuda ; Banjir Darah di tegal Kurusetra. Narasi :Yogyakarta.
- Meri, La (1986) Dances Composition, the Basic Elements. Terjemahan . Soedarsono Lagaligo: Yogyakarta
- Mulyono, Sri (1978) Wayang Dan Karakter Wanita. PT Gunung Agung : Jakarta
- Nuraini, Indah (2011) Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

Smith, Jacqueline(1986) Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan. Ben Suharto. Ikalasti: Yogyakarta

Rahayu, apriastuti (2006) Drupadi Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta

Nama : Dr. Aris Wahyudi

Usia :51 th

Alamat: Ngaglik, RT 33, Pendowoharjo, Sewon, Bantul

Profesi: Dosen Jurusan Pedhalangan ISI Yogyakarta, pemerhati seni tradisi

b. Videografi

Bedhaya Pangkur by Paku Buwono IV & VIII, 28 Juni 2007 di pergelarkan di Teater Arena, Taman Budaya Jawa Tengah yang di produksi oleh Michi Tomioka.

Pagelaran Wayang Kulit Sejatine Drupadi oleh Ki H. Dalang Mantep Sudarsono 2008, Hasil Kerjasama Kementrian Negara Perumahan Rakyat, PT Sarana Multi Griya Pinansial Persero, RRI, Pusat Jakarta

Karya Tari “Api Drupadi” oleh Endang Setyaningsih 2014,

c. Webtografi

<http://www.jasdesainwebsite.net/renungan/kesetiaan-adalah-perjuangan-dan-anugerah.php> diunduh pada 24 februari 2015

<http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/melawan-dengan-kelembutan-melalui-tari-serimpi-sangupati> diunduh tanggal 12 Juli 2015 pukul 15.00 WIB

d. Narasumber

Nama : Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S

Usia : 62 th

Alamat: Perumahan Mojo Songo Pratama no :B9 Sabrang kulon, Jebres Surakarta

Profesi: Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta

Nama: KRAT. Hartoyo Budhoyo Nagara. S.Sn

Umur : 60 th

Alamat: Jl. Sinom. 110 Perum RC. Palur, Karang Anyar. Profesi : Budayawan , Perias Keraton Kasunanan Surakarta

